JIPS, Vol. 7 No. 1
Halaman: 027-035
Mei 2026

Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah
DOI: 10.51874/jips.v7i1.350
ISSN 2774-9363 (Cetak)
ISSN 2774-9746 (Online)

JIPS
Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah

Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang

Innal Muarrifah[1], Lawnisa Adita[2], Mega Berliana[3], Naeli Ulfiyani[4], Ferina Agustini[5]
[1,2,3,5] Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Semarang
Jalan Sidodadi Timur No. 24 – Dr. Cipto, Semarang
[4] SD Supriyadi
Jalan Supriyadi No. 7 – 11 Semarang
[2] E-mail: lawnisa12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan partisipasi siswa di SD Supriyadi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan telah menerapkan berbagai model pembelajaran aktif seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), *Discovery Learning*, serta *Cooperative Learning (STAD)* secara terpadu. Implementasi multi-model tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan, yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan bertanya, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan bekerja sama. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terkini (2023–2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif berbasis student-centered learning efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran aktif yang diimplementasikan secara variatif berkontribusi positif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan bermakna.
Kata kunci: *Pembelajaran Aktif, Partisipasi Siswa, Student-centered Learning, Sekolah Dasar*

Abstract

This study aims to analyze and describe the implementation of active learning strategies to increase student participation at Supriyadi Elementary School. The study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that various active learning models, such as Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), Discovery Learning, and Cooperative Learning (STAD), have been implemented in an integrated manner. The implementation of these multiple models has been proven to significantly increase student participation, as indicated by increased questioning, involvement in discussions, and the ability to collaborate. These findings support recent research (2023–2024) which states that active learning based on student-centered learning is effective in increasing student engagement. Thus, the varied implementation of active learning strategies positively contributes to creating interactive, innovative, and meaningful learning.
Keywords*: Active Learning, Student Participation, Student-centered Learning, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar pada dasarnya memerlukan partisipasi aktif dari peserta didik, sehingga perlu dilakukannya upaya untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan di sekolah bergantung pada bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang mewujudkan suasana belajar dan proses pembela jaran supaya peserta didik dapat secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pembelajaran juga bertujuan

untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Namun demikian, praktik pembelajaran di lapangan masih menunjukkan kecenderungan penggunaan metode konvensional yang berpusat pada guru *teacher-centered learning*. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, yang ditandai dengan minimnya interaksi, rendahnya keberanian siswa dalam bertanya, serta kurangnya keterlibatan dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai studi yang menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional belum mampu mengoptimalkan potensi siswa secara menyeluruh (Hilmi & Summiyani, 2023).

Lutfisari dalam Arisanty et al. (2021) mengatakan bahwa dalam melakukan kegiatan atau aktivitas pembelajaran, siswa harus didukung dengan keaktifan untuk mengerjakan tugas dari guru baik itu tugas individual maupun kelompok. Menurut Arisanty et al. (2021) aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses pembelajaran, seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, serta menjawab pertanyaan guru dengan baik. Dalam hal ini partisipasi siswa menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran. Siswa yang aktif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik karena terlibat secara langsung dalam proses konstruksi pengetahuan. Pembelajaran di tingkat sekolah dasar harus dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan perkembangan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Penelitian (Gaghunting & Bermuli, 2023) menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna serta meningkatkan hasil belajar. Sejalan dengan penelitian (Awaliah & Risan, 2023) menyebutkan bahwa ketika siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran, mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, dan mampu mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Peningkatan partisipasi aktif siswa dan belajar siswa tidak terlepas dari peran guru sebagai tenaga pengajar. Oleh karena itu guru sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas dengan pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa, salah satunya adalah strategi pembelajaran aktif *(active learning)*. Pembelajaran aktif adalah metode yang menekankan partisipasi langsung dari siswa dalam proses belajar, bukan sekadar mendengarkan dan mencatat (Nafilata et al., 2025). Strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Menurut Juriati et al., (2025) prinsip dari pembelajaran aktif menekankan bahwa siswa harus menjadi individu yang adaptif, menyenangkan, energik, dan antusias. Mereka diharuskan untuk memaksimalkan kemampuan berpikirnya, menyelami beragam ide, mencari solusi untuk mengatasi tantangan, dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Dengan demikian, partisipasi siswa dalam proses pendidikan menjadi lebih menonjol.

Dalam hal ini penelitian (Awaliah & Risan, 2023) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learnin*g (PBL) mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa secara signifikan dalam pembelajaran. Ini sejalan dengan salah satu penelitian Lamalelang dalam Putri & Damayanti (2025) yang mengemukakan bahwa guru yang menggunakan strategi pembelajaran PBL siswa tidak lagi pasif dalam mengikuti pembelajaran akan tetapi siswa lebih berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, Penelitian Avicena et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan dan memahami konsep pembelajaran secara mandiri. Menurut Atikah et al. (2024) penerapan *Cooperative Learning* memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, karena mereka memiliki kesempatan untuk berdiskusi, mengungkapkan ide, serta menyelesaikan tugas secara kolektif dan adil. Sejalan dengan hal tersebut, penerapan *Project Based Learning* (PjBL) mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran

yang terlihat dari kesibukan para peserta didik dan adanya interaksi antara sesama peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung (Rahmawati et al., 2023)

Sebagai calon pendidik yang memiliki posisi strategis dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif di kelas, dapat dibuktikan melalui praktik langsung di sekolah dengan mengintegrasikan berbagai model pembelajaran aktif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji implementasi strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan partisipasi siswa di SD Supriyadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi pembelajaran aktif yang diterapkan serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan partisipasi siswa di SD Supriyadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif**.** Metode penelitian kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015:1) merupakan metode penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi strategi pembelajaran aktif dalam konteks pembelajaran nyata di kelas. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif terkait proses, dinamika, serta makna yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di SD Supriyadi pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu pada tanggal 14 April sampai 11 Mei 2026. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas IV A (28 siswa), IV D (27 siswa), dan V C (22 siswa), sehingga total subjek berjumlah 77 siswa sebagai partisipan utama. Selain itu, pelaksana pembelajaran selaku pihak yang mengimplementasikan strategi pembelajaran aktif serta guru kelas dari masing-masing rombongan belajar turut dilibatkan sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga mampu memberikan data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas siswa serta proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, khususnya terkait tingkat partisipasi siswa. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan respon siswa serta guru terhadap penerapan strategi pembelajaran aktif. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan LKPD, serta catatan lapangan yang mendukung hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif guna memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data serta diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa, guru, dan penulis selaku pelaksana pembelajaran, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif Berbasis Multi-Model

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak hanya menggunakan satu model pembelajaran, melainkan mengintegrasikan beberapa model pembelajaran aktif (multi-model) secara fleksibel sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi. Model yang digunakan meliputi *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, *Discovery Learning*, dan *Cooperative Learning (STAD)*.

Dalam praktiknya, *Problem Based Learning (PBL)* digunakan pada tahap awal pembelajaran melalui pemberian permasalahan kontekstual yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapat. Selanjutnya, *Discovery Learning* diterapkan ketika siswa diarahkan untuk menemukan konsep secara mandiri melalui kegiatan eksplorasi dan pengamatan. Pada tahap penguatan, *Cooperative Learning (STAD)* digunakan dalam bentuk diskusi kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama antar siswa. Sementara itu, *Project Based Learning (PjBL)* diterapkan melalui penugasan proyek sederhana yang menghasilkan produk atau karya sebagai bentuk pemahaman siswa.

Penerapan multi-model ini berlangsung secara terstruktur dan saling melengkapi dalam satu rangkaian pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat aktif, tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang berperan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran aktif di SD Supriyadi melibatkan tiga rombongan belajar, yaitu kelas IV A (28 siswa), IV D (27 siswa), dan V C (22 siswa), dengan total 77 siswa sebagai subjek observasi. Data dikumpulkan selama empat pertemuan pembelajaran di masing-masing kelas yang menerapkan model berbeda secara bergiliran. Frekuensi dan intensitas partisipasi siswa dicatat melalui lembar observasi terstruktur oleh dua observer, yaitu mahasiswa dan guru kelas. Ringkasan data hasil observasi per kelas disajikan dalam Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 berikut.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Kelas IV A (28 Siswa) per Model Pembelajaran

Aspek Partisipasi	PBL	Discovery Learning	Cooperative Learning (STAD)	PjBL
Mengajukan pertanyaan (%)	85,7%	70,0%	89,3%	79,8%
Menjawab pertanyaan (%)	82,1%	82,1%	89,3%	85,7%
Aktif berdiskusi kelompok (%)	82,1%	78,6%	92,9%	89,3%
Menyelesaikan tugas tepat waktu (%)	78,6%	82,1%	78,6%	85,7%
Rata-rata keseluruhan (%)	79,5%	76,4%	85,7%	83,5%

Sumber: Data hasil observasi partisipatif, 2026

Tabel 2. Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Kelas IV D (27 Siswa) per Model Pembelajaran

Aspek Partisipasi	PBL	Discovery Learning	Cooperative Learning (STAD)	PjBL
Mengajukan pertanyaan (%)	70,0%	81,8%	78,6%	86,4%
Menjawab pertanyaan (%)	71,4%	71,4%	78,6%	75,0%
Aktif berdiskusi kelompok (%)	75,0%	71,4%	85,7%	82,1%
Menyelesaikan tugas tepat	71,4%	75,0%	71,4%	78,6%

waktu (%)				
Rata-rata keseluruhan (%)	73,8%	73,2%	80,4%	73,2%

Sumber: Data hasil observasi partisipatif, 2026

Tabel 3. Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Kelas V C (22 Siswa) per Model Pembelajaran

Aspek Partisipasi	PBL	Discovery Learning	Cooperative Learning (STAD)	PjBL
Mengajukan pertanyaan (%)	86,4%	76,1%	77,3%	72,7%
Menjawab pertanyaan (%)	72,7%	72,7%	90,9%	81,8%
Aktif berdiskusi kelompok (%)	77,3%	72,7%	86,4%	81,8%
Menyelesaikan tugas tepat waktu (%)	72,7%	77,3%	72,7%	81,8%
Rata-rata keseluruhan (%)	70,5%	74,4%	83,0%	75,0%

Sumber: Data hasil observasi partisipatif, 2026

Berdasarkan Tabel 1, 2, dan 3, pola yang konsisten tampak pada ketiga kelas bahwa model *Cooperative Learning* tipe STAD menunjukkan rata-rata tingkat partisipasi tertinggi di setiap kelas, yaitu 85,7% di kelas IV A, 80,4% di kelas IV D, dan 83,0% di kelas V C. Model PjBL menempati posisi kedua di masing-masing kelas, diikuti PBL, kemudian *Discovery Learning*. Meskipun *Discovery Learning* memiliki rata-rata keseluruhan terendah di setiap kelas, model ini unggul pada indikator menyelesaikan tugas tepat waktu, yang menunjukkan bahwa eksplorasi mandiri mendorong tanggung jawab pribadi siswa. Perbedaan antar model ini bukan menunjukkan superioritas satu model di atas yang lain, melainkan mengindikasikan bahwa masing-masing model memiliki keunggulan pada dimensi partisipasi yang berbeda, sehingga penggabungan multi-model terbukti lebih optimal dalam mencakup seluruh aspek partisipasi siswa.

Selain data observasi, hasil wawancara dengan guru kelas dari ketiga rombongan belajar menunjukkan perubahan nyata pada perilaku belajar siswa. Guru kelas IV A, IV D, dan V C secara konsisten menyatakan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran aktif, hanya sekitar 3–5 siswa per kelas yang secara sukarela mengajukan pertanyaan dalam satu sesi pembelajaran. Setelah penerapan multi-model, jumlah tersebut meningkat menjadi 10–15 siswa per sesi di kelas IV A dan IV D, serta 8–12 siswa di kelas V C. Hal serupa dikonfirmasi melalui catatan lapangan observer yang mencatat bahwa frekuensi interaksi verbal antar siswa dalam diskusi kelompok meningkat rata-rata 2,3 kali lipat dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang menggunakan metode konvensional.

2. Penerapan strategi pembelajaran aktif memberikan dampak nyata terhadap peningkatan partisipasi siswa yang terlihat dalam tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

   Pada aspek kognitif, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis yang ditandai dengan keberanian mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran. Pada aspek afektif, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, terlihat dari perhatian yang lebih fokus, semangat dalam mengikuti kegiatan, serta adanya rasa percaya diri dalam berinteraksi. Sementara pada aspek psikomotor, siswa terlihat lebih aktif dalam kegiatan praktik, diskusi kelompok, serta penyelesaian tugas berbasis proyek. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa merasa lebih senang dan termotivasi mengikuti pembelajaran karena metode yang digunakan lebih variatif dan tidak monoton.

3. Peran Pelaksana Pembelajaran sebagai Fasilitator

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksana pembelajaran tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya proses pembelajaran. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian pertanyaan pemantik, pengelolaan interaksi kelas, serta pemberian umpan balik terhadap aktivitas siswa.

   Selain itu, pelaksana pembelajaran juga mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kondusif, sehingga siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi turut mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

4. Kendala dan Solusi dalam Implementasi Pembelajaran Aktif

   Dalam pelaksanaannya, ditemukan beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran aktif. Kendala tersebut meliputi kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru, adanya perbedaan kemampuan antar siswa, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran.

   Untuk mengatasi kendala tersebut, pelaksana pembelajaran menerapkan beberapa strategi, seperti memberikan pendampingan secara bertahap (*scaffolding*), menerapkan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa, serta mengelola waktu pembelajaran secara lebih efisien. Upaya tersebut terbukti membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan lebih optimal.

PEMBAHASAN

Implementasi strategi pembelajaran aktif berbasis multi-model dalam penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi beberapa model pembelajaran memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan penggunaan satu model secara tunggal. Kombinasi antara *Problem Based Learning (PBL), Discovery Learning, Cooperative Learning* tipe *STAD, dan Project Based Learning (PjBL)* mampu menciptakan pembelajaran yang variatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Variasi model pembelajaran yang diterapkan secara terpadu dapat mengakomodasi beragam gaya belajar siswa sehingga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran meningkat secara optimal. Keempat strategi pembelajaran tersebut memiliki karakteristik dan kekuatan yang saling melengkapi. PjBL, PBL, dan *Discovery Learning* sangat baik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sementara dan *Cooperative Learning* tipe *STAD* unggul dalam meningkatkan motivasi belajar, retensi materi, dan keterampilan sosial siswa melalui kerja sama kelompok yang terstruktur. Sejalan dengan pendapat Riyadi et al (2025) yang menyebutkan bahwa kombinasi ini mendukung pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Strategi yang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif, kreatif, dan kolaboratif ternyata lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan belajar dankesiapan hidup mereka.

Peningkatan partisipasi siswa yang terjadi secara kognitif, afektif, dan psikomotor menunjukkan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keterampilan. Keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan secara mandiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student-centered learning)* mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, sebagaimana ditegaskan oleh Gaghunting & Bermuli (2023)bahwa keterlibatan aktif siswa merupakan faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Hal ini juga diperjelas dalam penelitian Gymnastiar (2024) yang menyebutkan bahwa dengan memfasilitasi pembelajaran aktif dan partisipatif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup dan dinamis. Segingga siswa yang terlibat secara aktif dalam proses belajar cenderung lebih termotivasi, lebih memahami materi, dan lebih mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata.

Peran pelaksana pembelajaran sebagai fasilitator juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi strategi pembelajaran aktif. Kemampuan dalam mengelola kelas, memberikan pertanyaan pemantik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif berpengaruh terhadap tingkat partisipasi siswa. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran modern yang menempatkan guru sebagai fasilitator yang tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi menjadi pengarah proses belajar, pemberi umpan balik, dan pendukung pengembangan potensi siswa (Hilmi & Summiyani, 2023). Sebagai fasilitator, guru perlu memahami bahwa setiap kelas memiliki dinamika unik yang menuntut pendekatan yang berbeda. Menurut Fauziyah et al., (2025) guru harus memahami profil belajar siswa, memodifikasi strategi pengajaran, serta menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan. Selain itu, kreativitas dan fleksibilitas guru menjadi faktor penentu dalam menghidupkan pembelajaran aktif. Guru perlu terbuka terhadap umpan balik siswa dan kolega agar dapat mengadaptasi pendekatan yang paling efektif dan relevan. Dengan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan dan orientasi pada kebutuhan peserta didik, pembelajaran aktif tidak hanya menjadi metode, tetapi filosofi pendidikan yang mencerminkan nilai inklusif, partisipatif, dan transformatif (Riyadi et al., 2025).

Di sisi lain, kendala yang muncul dalam implementasi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif memerlukan kesiapan baik dari siswa maupun pengajar. Beberapa aspek yang disiapkan meliputi pengetahuan dan pemahaman, ketrampilan mengajar, sikap dan keyakinan, serta pelatihan dan pengembangan profesional (Gymnastiar, 2024). Adaptasi terhadap metode baru, pengelolaan kelas, perbedaan kemampuan antarsiswa, serta keterbatasan waktu menjadi tantangan bagi guru dalam proses pembelajaran. Keragaman kemampuan siswa dan sikap siswa menciptakan dinamika yang kompleks dalam pengelolaan kelas. Seperti yang disebutkan dalam penelitan Abdullah (2025)dengan adanya tantangan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan scaffolding, diferensiasi pembelajaran, serta manajemen waktu yang efektif terbukti menjadi solusi yang mampu meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu, peserta didik lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi. Selain itu dalam mengatasi keragaman di kelas, perlu diterapkannya berbagai strategi yang fleksibel dan inovatif. Strategi seperti pengelompokan dinamis berdasarkan kemampuan, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi solusi untuk menghadapi perbedaan kemampuan dan sikap siswa. Guru juga membangun hubungan yang baik dengan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan integrasi keempat strategi tersebut, pembelajaran di sekolah dasar dapat mengarah pada pencapaian kompetensi utuh siswa: berpikir kritis, bekerja sama, berkreasi, dan berempati. Strategi pembelajaran aktif berbasis multi-model merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan strategi ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan berpusat pada siswa di sekolah dasar.

PENUTUP

Implementasi strategi pembelajaran aktif di SD Supriyadi terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Penerapan berbagai model, meliputi *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), *Discovery Learning*, dan *Cooperative Learning (STAD)*, mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Peningkatan partisipasi siswa terlihat pada tiga aspek utama. Pada aspek kognitif, siswa lebih aktif dalam berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran. Pada aspek afektif, siswa menunjukkan peningkatan minat, antusiasme, dan rasa percaya diri dalam berinteraksi. Adapun pada aspek psikomotor, siswa lebih terlibat aktif dalam kegiatan praktik dan kerja kelompok. Keberhasilan

implementasi ini didukung oleh peran pelaksana pembelajaran sebagai fasilitator yang mampu mengelola kelas, memberikan pertanyaan pemantik, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif. Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran berbasis multi-model memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka. Dengan demikian, strategi pembelajaran aktif berbasis multi-model dapat direkomendasikan sebagai alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. N. (2025). Strategi Pendidik dalam Mengatasi Perbedaan Kemampuan dan Sikap Peserta Didik di SD Kartika XX-1 Makassar. *Jurnal Profesi Pendidik & Tenaga Kependidikan*, *10*(2), 165–176.

Arisanty, F. R., Agustini, F., & Cahyadi, F. (2021). Analisis Pembelajaran Blended pada Masa Pandemi terhadap Aktivitas. *DIKDAS MATAPPA : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, *4*(4), 2620–6307.

Atikah Atikah, Fatya Ayuni, Irsal Hidayat, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Implementasi Strategi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, *4*(3), 90–105.

Avicena, M., Al, F., & Fatimah, S. (2023). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sidoharum. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, *3*(1), 1–13. https://doi.org/https://doi.org/10.33507/ibtida.v3i1.598

Awaliah, N., & Risan, R. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Partisispasi Aktif Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas V SD Negeri Centre Malino Kabupaten Gowa*. *1*(4), 1095–1102.

Fauziyah, F., Rofiqi, A., Arifin, S., & Ekawati, R. (2025). Diferensiasi dalam Pembelajaran: Strategi dan Praktik di Kelas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(4), 3555–3567. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4114

Gaghunting, M. K., & Bermuli, J. E. (2023). Strategi Partisipatif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Ilmiah Pendiidkan Biologi*, *9*(3), 86–101. https://doi.org/https://doi.org/10.22437/biodik.v9i3.15746

Gymnastiar, A. M. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(2), 24–45. https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v8i3.27918

Hilmi, & Summiyani. (2023). Implementation of Active Learning Strategies. *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, *2*(1), 23–31. https://doi.org/https://doi.org/10.30631/jcps.v2i1.1778

Juriati, Muslimin, & Salam, A. (2025). *Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Minat Belajar Siswa Di SDN 61 Karara Kota Bima*. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *12*(2), 15–24.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Sage.

Nafilata, M., Andini, R., Suyuti, Septiandini, D., & Ariany, I. (2025). Integrasi Cooperative Learning dalam Kurikulum Merdeka: Mewujudkan Kelas yang Aktif, Inklusif, dan Berpusat pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *2*(2), 401–414. https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5644

Putri, D. J., & Damayanti, A. (2025). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Partisipasi dan Keaktifan Peserta Didik Kelas 2 SDN Rengas. *Prosiding SEMNASFIP UMJ*, *2*(2), 1090–1095.

Rahmawati, I. N., Agustini, F., & Ajria, N. F. (2023). Penerapan Model PjBL Berbantu Media Diorama Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas VI. *Seminar Nasional PPG*

UPGRIS, 737–746.

Riyadi, S., Munip, A., Junaidi, A., Buaja, T., Shaddiq, S., Nining, & Andriani. (2025). *Strategi Pembelejaran Berbasis PjBL, Berbasis PBL, Pembelajaran Kolaboratif, dan Belajar Sambil Bermain (Play Based Learning)*. *3*(2), 134–151.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.